

METODE TAHFIZ AL QUR'AN PONDOK PESANTREN DARUL QUR'AN PENTAGEN

Siti Aisyah¹, Ravico²

Email : ravicoiainkerinci@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

ABSTRACT

Preservation of the Qur'an from the past until now shows that Muslims are obliged to always respect and preserve it by reading, writing and memorizing it. The authenticity of the Qur'an is meant to be preserved through times of change and substitution. This study describes the Tahfiz al-Quran method at Darul Quran Islamic Boarding School, the supports and obstacles for students to memorize the Koran, and the right solution to cover these obstacles. This research was conducted using a qualitative approach and data collection with interview and observation techniques were carried out at the Darul Qur'an Islamic Boarding School. Darul Qur'an Islamic Boarding School used two methods for the work of Tahfiz Al-Qur'an. The first is the Wahdah method of reading one by one verses of the Qur'an which will be memorized by looking at the manuscripts repeatedly, the second using the Sima'I method of listening or listening to the readings read by the ustadz and clerics or through voice recordings. However, the Tahfidz Al Qur'an activity certainly has disadvantages, such as losing the enthusiasm of repeating the students because of laziness, therefore the Ustad and Ustadzah work around this by providing various motivations that can revive the enthusiasm of the students in memorizing the Qur'an.

Keywords : *Ponpes Darul Qur'an, Method, Tahfidz Al Qur'an.*

ABSTRAK

Pelestarian Al-Qur'an dari dulu hingga sekarang menunjukkan bahwa umat Islam berkewajiban untuk selalu menghargai dan melestarikannya dengan membaca, menulis dan menghafalnya. Keaslian Al-Qur'an dimaksudkan untuk dipertahankan melalui masa perubahan dan substitusi. Penelitian ini menjelaskan tentang metode Tahfiz al-Quran di Pondok Pesantren Darul Quran, Pendukung dan hambatan bagi santri untuk menghafal Alquran, dan solusi yang tepat untuk menutupi kendala tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data dengan teknik wawancara dan observasi yang dilakukan di

Pondok Pesantren Darul Qur'an. Pondok Pesantren Darul Qur'an menggunakan dua metode untuk pekerjaan Tahfiz Al-Qur'an. Pertama metode Wahdah membaca satu persatu ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang yang kedua dengan metode Sima'I mendengar atau menyimak bacaan yang dibacakan oleh ustadz dan ustadzah atau melalui rekaman Suara. Namun, kegiatan Tahfiz Al-Qur'an tentunya memiliki kekurangan seperti hilang semangat mengulang para santri karena rasa malas oleh sebab itu para Ustad dan Ustadzah mensiasati hal tersebut dengan memberi berbagai motivasi yang dapat Kembali membangkitkan semangat para santri dalam menghafalkan Al Qur'an.

Kata Kunci : *Ponpes Darul Qur'an, Metode, Tahfiz Al Qur'an.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang kita imani sebagai suatu petunjuk untuk umat Islam. Umat islam mempunyai kewajiban untuk menjaga dan memelihara agar Al Qur'an senantiasa terpelihara salah satu cara yang ampuh dalam menjaga kalam Allah ini yakni menghafalkan ayat-ayat yang ada didalam Al-Qur'an. Namun ketika menghafal Al-Qur'an ternyata tidak semudah yang di bayangkan, ada berbagai hambatan yang kelak akan muncul saat kita menghafalkan Al-Qur'an.

Dalam konstelasi sejarah penurunan Al-Qur'an, Nabi Muhammad menerima wahyu dari malaikat Jibril dalam keadaan *ummi* (tidak pandai membaca dan menulis), begitu pula dengan sebagian bangsa Arab. Mayoritas dari mereka belum banyak mengenal pena dan kertas sebagai menghafalnya. Kemudian Nabi menyampaikan sekaligus memerintahkan para sahabat untuk menghafal dan menuliskannya di berbagai tempat, seperti pelepah kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit kayu, pelana, tulang-belulang binatang dan apa saja yang bisa dipakai untuk menulisnya pada masa itu. Para sahabat yang dapat menulis pada masa tersebut antara lain 'Ali bin Abi Talib, Mu'awiyah, Ubai bin Ka'b dan Zaid bin Tsabit. Sedangkan para sahabat yang menghafalnya antara lain 'Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Ma'qal, Mu'adz bin Jabal, Ubai bin Ka'b, Zaid bin Tsabit, Abu Zaid bin al-Sakan dan Abu al-Darda'. (Eko, 2019)

Seperti keterangan di atas menghafalkan Al-Qur'an adalah suatu proses dari pemeliharaan Al Qur'an oleh sebab itu banyak pondok pesantren atau Lembaga Pendidikan formal lainnya menjadikan atau memprioritaskan Al-Qur'an sebagai Kurikulum utama mereka. Setiap Ponpes ataupun madrasah-madrasah lainnya tentunya mempunyai metode tertentu untuk mempermudah siswa atau santri mereka dalam menghafalkan Al-Qur'an tak terkecuali Ponpes Darul Qur'an yang kali ini menjadi

lokasi penelitian penulis. Terlebih lagi ternyata Ponpes Darul Qur'an telah banyak mencetak generasi penghapal Al-Qur'an yang luar biasa.

Pondok Pesantren Darul Qur'an itu sendiri terdiri Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. dengan jumlah santri hampir mencapai 300 orang, yang hampir rata-rata dari mereka telah menghafalkan minimal satu juz Al-Qur'an. Pondok Pesantren Darul Qur'an memiliki Ustad dan Ustadzah yang akan membimbing santri di dalam menghafal Al-Qur'an. Pondok pesantren Darul Qur'an berhasil mencetak generasi penghapfal Al-Qur'an Yang cukup berkelualitas terbukti dari banyaknya santri yang berhasil menjadi juara di berbagai cabang MTQ Khususnya pada bidang Hifzil Qur'an.

Menurut Keterangan dari beberapa Ustad dan Ustadzah Di Ponpes darul Qur'an ketika bulan Ramadhan ponpes Darul Qur'an membuat satu Program yang disebut dengan Daurah, selama program ini kegiatan belajar mengajar ditiadakan Santri hanya difokuskan menambah hapalan dan saat itu ada beberapa santri mampu mencapai 1-2 juz hapalan dalam kurung waktu kurang lebih 20 hari. Program ini ternyata tidak diperuntukkan hanya untu Snatri Formal di Pondok Pesantren Darul Qur'an tapi juga menerima mereka yang bukan Santri disana.

Berbagai pencapaian yang telah Darul Qur'an raih cukup membuat penulis tertarik untuk meneliti metode tahfidz Al-Qur'an apa yang digunakan di Pondok Pesantren Darul Qur'an. Uraianya fokus terhadap metode pelaksanaan tahfidz al-Qur'an yang digunakan para santri dalam kegiatan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darul Qur'an Pendung Talang Genting. Tujuan utama dari penelitian ini ialah mengetahui apa saja metode yang diterapkan ponpes Darul Qur'an dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Saat melakukan penelitian ini penulis menggunakan Jenis penelitian kualitatif, dimana penelitian ini memaparkan data dalam bentuk kalimat. dengan Penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian lapangan (*field research*), karena aktivitasnya dilakukan di Ponpes Darul Pentagen (Sarwono, 2006).

Penulis menggunakan dua metode yakni metode Observasi dan wawancara. Metode observasi ini ialah penelitian yang mendapatkan data melalui kejadian-kejadian dan perilaku para santri Darul Qur'an yang dilihat atau diteliti.(Sarwono, 2006)

Metode wawancara ialah suatu teknik pengumpulan data untuk sebuah penelitian. Karena menyangkut sebuah elemen data, maka sebuah wawancara menjadi salah satu hal penting ketika membuat sebuah penelitian. (Mashud, 2005) Objek wawancara dalam penelitian ini ialah para ustad ustadzah yang ada di ponpes Darul Qur'an serta para santri yang mondok di ponpes Darul Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Darul Qur'an

Kata Tahfidz berasal dari Bahasa Arab yaitu *hafidza*, *yahfazu*, *hifzan* yang berarti mengingat. Tahfidz ini sendiri merupakan *Fi'il Madhi* dari *Haffadza* yang mengandung arti secara etimologi yaitu memelihara, menjaga dan juga menghafalkan (Ulfa, 2021) Selain itu didalam Bahasa Indonesia tahfidz diartikan dengan kata menghafal. Kamus besar Bahasa Indonesia menghafal diartikan sebagai berusaha meresapkan sesuatu dalam pikiran agar selalu ingat.(Tim pena, 1999) Jadi mengingat itu sendiri berarti menyerap atau meletakkan suatu pengetahuan dengan cara pengecaman secara aktif.

Para ahli ilmu Al-Qur'an mendefenisikan menghafal sebagai berikut: M. Quraish Shihab mengartikan kata menghafal sebagai suatu kegiatan untuk memelihara dan mengawasi. (Shihab, 2006) Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf menghafal dedifenisikan sebagai suatu proses mengulang ulang sesuatu. Baik itu dalam proses membaca atau pun mendengar (Abdul Rauf, 2004) Secara istilah al-Qur'an didefinisikan oleh Mannā' Khalīl al-Qattān dengan firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang bernilai ibadah dengan bacaannya. Menghafal ialah merupakan suatu proses mental untuk menyimpan kesan-kesan yang sewaktu-waktu dapat diingat kembali. (Ulfa, 2021). Dalam menghafal setiap individu harus mampu mencari kreativitas agar hafalannya bisa melekat dalam ingatan, dan tentunya membutuhkan kerja keras, dengan kerja keras akan muncul sikap optimis untuk menggapai cita-citanya (Wisnarni & Pristian Hadi Putra, 2022) yaitu penghafal al-Qur'an

Sebagai Pondok Pesantren yang menyediakan tempat bagi Santri yang mau dan berniat untuk menghafalkan Al-Qur'an Ponpes Darul Qur'an tidak meletakkan syarat yang sulit untuk calon santrinya. Mereka hanya memiliki satu syarat yaitu meluruskan niat ketika menghafalkan niat tulus dan lurus sangatlah berperan

penting. Meniatkan menghafalkan Al-Qur'an hanya untuk Allah semata, bukan karena mengejar target, bukan karena ingin dipandang sebagai seorang Hafidz, Hafidzah. Dan juga bukan karena ingin mendapatkan ganjaran apapun. Semua dilakukan hanya untuk alasan *Lillahita'ala*.

Ponpes Darul Qur'an pun tidak mewajibkan bahwa setiap santri harus terlebih dahulu pandai membaca Al Qur'an. Banyak dari santri yang belum mengetahui dan belum bisa membaca Al-Qur'an. Ustadz Lukman salah satu petinggi pondok pernah mengatakan.

jika kita hanya terfokus menerima santri yang telah mahir membaca Al Qur'an lalu dimana tempat yang akan mau menerima mereka yang memulai semuanya dari nol. Makanya disini yang terpenting adalah niat para Santri jika mereka berkemauan maka insyaa Allah disini akan menyediakan tempatnya".(Wawancara : 2022)

Selain niat yang lurus santri juga harus berkeinginan kuat untuk menghafal Al-Qur'an dan juga untuk Santri yang belum mampu baca tulis Al-Qur'an akan di bimbing oleh ustadz ustadzah yang memiliki kemampuan yang mumpuni, terlebih lagi darul Qur'an juga mempunyai satu mentor yang cukup ahli dalam mengajarkan cara cepat belajar Iqra' agar bisa mahir membaca al-Qur'an dalam waktu singkat.

Setiap pondok pesantren tentunya memiliki metode tersendiri dalam proses mengajar terutama pondok-pondok yang mengutamakan atau memfokuskan programnya di bidang tahfidz Al-Qur'an. Metode berasal dari Bahasa Inggris yaitu Method yang berarti cara. Metode adalah cara yang tepat dalam melakukan sesuatu sedangkan menurut Zuhairi metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Metha* yang berarti melalui atau melewati cara dan *Hodos* yang berarti cara atau jalan yang dilewati untuk mencapai tujuan tertentu. (Zuhairi, 1993)

Untuk metode yang digunakan oleh Ponpes Darul Qur'an saat menghafalkan Al-Qur'an yakni sebagai berikut :

1. Metode *Wahdah*

Dilakukan dengan menghafal satu persatu ayat-ayat al-Qur'an yang hendak dihafal. Setelah benar-benar hafal baru dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya hingga mencapai satu halaman. Setelah ayat-ayat dalam satu halaman hafal maka selanjutnya menghafal urutan-urutan ayat ada dalam satu halaman (Alhidayatilla, 2021)

Menurut penulis metode *wahdah* merupakan metode menghafal Al-Qur'an dengan cara menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca banyak sepuluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan seseorang. Kemudian setelah benar-benar hafal baru dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka dengan gerak reflek pada lisannya. Setelah itu dilanjutkan membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami, atau reflek dan akhirnya akan membentuk hafalan yang representatif.

Pondok pesantren Darul Qur'an menganjurkan santriwan dan santriwati menghafal al-Qur'an dalam 1(satu) tahun minimal santri menghafal al-Qur'an 1 (satu) juz. Dengan cara setiap hari santri menghafal dan menyeter hafalan kepada pembimbing 1 (satu) ayat serta murojaah hafalan. Dan Pondok tidak memaksa santri harus hafal 30 juz al-Qur'an dan Pondok hanya membimbing santri dalam menghafal al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya. Pondok Pesantren Darul Qur'an membimbing dan mengarahkan serta memberi motivasi kepada santri dalam menghafal al-Qur'an dan santri diwajibkan masuk kelas tahfiz sesuai dengan jadwal masing-masing baik itu tingkat Tsanawiyah maupun Aliyah dan santri diwajibkan menyeter hafalan al-Qur'an kepada pembina dan diwajibkan murajaah hafalan kepada pembina.

Kendala santri dalam menghafal Al-Qur'an kadang-kadang santri itu bosan, bosan gara-gara *muroja'ah*, santri itu suka hafalan baru dari pada *muroja'ah*. Menghindari kebosanan santriwati ustadz-ustadzahnya memberikan motivasi supaya kadang-kadang dalam satu minggu sekali ada diberikan motivasi. Motivasi tersebut bertujuan agar di dalam proses menghafal santri tidak merasa sulit dan menghasilkan mutu hafalan yang baik. Metode *wahdah* pendidikan Al-Qur'an merupakan program utama dari pesantren, maka dari itu pondok tersebut menginginkan santri yang tulus dari pesantren tersebut menjadi hafizh yang fasih dalam membaca Al-Qur'an.

2. Metode *Sima'i*

Sima'i berarti mendengar. Metode ini di Maksud dengan mendengarkan suatu bacaan untuk dihapalkan metode sangat efektif untuk santri yang belum

mampu membaca al-Qur'an. Di dalam teorinya metode ini memiliki dua acara yakni :

- a. Mendengar dari Pembina kelompok. Disini para Pembina kelompok dituntut untuk lebih berperan sangat aktif, teliti dan juga sabar dalam membacakan ayat untuk membimbing santri menghafal (Wijaya, 2008).
- b. Merekam bacaan yang dibacakan didalam pita kaset yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan penghafal. Kemudian rekaman itu diputar secara perlahan lahan dan terus menerus sampai kepada penghafal mampu menghafal dan ingat diluar kepala ayat yang dihafalkan mereka. Dan baru setelah itu bisa dilanjutkan ke ayat berikutnya.(Wijaya, 2008)

Penerapan metode harus didukung dengan fasilitas yang cukup dan memadai yang dimaksud adalah :

Pertama, Santri harusnya dibimbing oleh para ustadz dan ustadzah yang punya pengalaman dan juga ahli dibidang menghafalkan Al-Qur'an karena hal ini sangat penting untuk program mrnghafal pondok karena jika tidak ustad dan ustadzahnya akan kewalahan saat menyimak atau membacakan ayat Al Qur'an yang hendak atau telah hapalkan oleh para santri.

Kedua, kerja sama yang baik antara pengurus pondok Pesantren, ustadz-ustadzah dan juga para orang tua agar bisa lebih mudah saat menghafalkan Al-Qur'an. Seandainya hapalan santri baru mencapai setengah juz orang tua pastinya akan menjadi peran pentig sebagai motivasi agar para santri semakin bersemangat dalam menghafalakan Al Qur'an.

Ketiga, meroja'ah atau mengulang ulang hapalan yang telah ada agar tidak mudah lupa karena bagian terpenting saat menghafalkan al-Qur'an ialah mempertahankan Hapalan yang telah ada. Ponpes Darul Qur'an telah mlakukan banyak kegiatan agar Santri semangat dalam mengulang hapalannya kembali, seperti mengadakan MHQ (Musabaqah Hifzil Qur'an) dan juga kegiatan lainnya adalah antara maghrib dan isyah santri akan menampilkan hapalan mereka didepan santri lainnya yang tentunya akan dibimbing oleh para Ustadz-ustadzah mereka.

Faktor Pendukung dan Penghambat Tahfidz Al-Qur'an Darul Qur'an

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap kegiatan apapun bentuknya—sudah pasti terdapat faktor pendukung maupun penghambat, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Begitu pula dalam kegiatan tahfidz al-Qur'an, pasti terdapat faktor yang mempengaruhi, baik berupa faktor pendukung yang lebih memudahkan para santri dalam menguasai hafalan al-Qur'an yang sedang ditekuni, maupun faktor penghambat yang sering membuat kesulitan para santri atau merasakan adanya hambatan dalam proses menghafal al-Qur'an.

Berdasarkan observasi dan wawancara, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan tahfidz di Ponpes Darul Qur'an. Di antara faktor pendukung bagi para santri dalam mengikuti kegiatan tahfidz al-Qur'an, antara lain:

1. Metode-metode tahfidz yang mereka gunakan dapat membantu santri dalam menghafal ayat al-Qur'an secara individu maupun kolektif.
2. Proses tahfidz al-Qur'an dapat dipantau secara langsung oleh para ustadz, sehingga hafalan santri akan menjadi lebih mudah di sima' dan dibenarkan pada bacaan yang salah.
3. Mendapat motivasi dari sesama santri yang kesehariannya sama-sama menghafal, sehingga santri satu sama lainnya mudah untuk saling *muraja'ah* hafalan antar sesama.
4. Manajemen waktu menghafal al-Qur'an yang ditetapkan Darul Qur'an maupun dari para santri tahfidz al-Qur'an sendiri merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam tahfidz al-Qur'an, di samping dapat menjaga suasana yang kondusif dan kedisiplinan dalam tahfidz al-Qur'an.
5. Usia yang ideal akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap ayat-ayat yang dibaca, dihafal, maupun yang didengarnya daripada mereka yang berusia lanjut, kendati tidak bersifat absolut.
6. Konsentrasi dalam menghafal juga berpengaruh dalam faktor pendukung kegiatan tahfidz al Qur'an. Suasana yang bising dan penerangan yang tidak sempurna, misalnya, akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi.

Sementara faktor penghambat bagi para santri dalam mengikuti kegiatan tahfidz al-Qur'an, antara lain:

- a. Sering muncul kemalasan dan kebosanan menghafal al-Qur'an, karena padatnya waktu yang digunakan santri dalam beraktivitas, seperti jadwal padat sekolah di Pondok Darul Qur'an
- b. Kurangnya minat dalam muraja'ah hafalan, sehingga santri sering lupa bacaan yang sudah hafal sebelumnya, di samping juga karena bakat, kemampuan dan semangat belajar yang menurun.
- c. Banyak yang mengantuk, terutama di pagi hari sesudah shalat subuh.

Ketiga faktor penghambat seperti tersebut di atas, nampaknya tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Yahya al-Zawawi, bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi oleh calon seorang hafidz adalah bosan dan malas ketika memulai hafalan atau di tengah hafalan, sibuk dan tidak memiliki banyak waktu, tidak percaya diri karena hafal al-Qur'an adalah anugerah Allah, hati tidak jernih dan kurang fokus karena problematika hidup, faktor usia, lemah ingatan, takut lupa, dan banyak maksiat yang menimbulkan banyak dosa. (Al Zawawi, 2010).

Solusi Santri dalam Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an

Motivasi dari orang tua atau keluarga

Dalam menghafalkan Al-Qur'an Motivasi sangat dibutuhkan untuk memantik semangat menambah hafalan agar senantiasa istiqamah dalam menghafal. Motivasi bisa datang dari mana saja namun motivasi dari orang tua sangat lah penting karena orang tua biasanya adalah sumber semangat anak anaknya.

Saat *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an, akan mengalami masalah yang monoton, gangguan, dan cobaan dari berbagai arah. Terkadang ujian ini membuat para penghafal bisa berpaling dari hafalannya, oleh karena itu harus adanya motivasi dari orang tua atau keluarga, Sebagaimana yang disampaikan Ustadz di Pondok Pesantren: Ada 2 faktor yang mempengaruhi hafalan, yaitu motivasi guru dan orang tua serta doa sebagai faktor nonteknis. Sedangkan adanya buku prestasi menjadi faktor pendukung secara teknisnya.

Mengoptimalkan waktu setelah shalat fardhu untuk muraja'ah hafalan Al-Qur'an

Setelah sholat Fardu adalah jam jam yang tepat untuk mengulang atau menambah hafalan karena jam jam ini para santri tidak punya kegiatan lain menghafalkan Al-Qur'an di Ponpes Darul Qur'an biasanya waktu yang ditetapkan

untuk mengulang atau menambah hapalan yaitu ba'da Maghrib, Isyah dan subuh pada siang hari ini santri memiliki kegiatan lain. Makanya akan lebih baik jika 3 waktu ini di optimalkan dengan sebaiknya untuk menambah hapalan ataupun mengulang hapalan. Manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan materi pada ingatan, utamanya dalam hal ini bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain

Istiqamah

Seorang hafidz akan mengalami kesulitan dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an, tidak ada yang sanggup melakukannya kecuali orang yang memiliki keistiqamahan yang tinggi dan tekad yang kuat serta keinginan yang membaja dan layaknya orang yang siap mencapai sebuah kesuksesan.

Mengatasi rasa malas

Saat malas menjadi factor penghambat yang cukup signifikan, rasa malas sering hadir karena sering lupa dengan hapalan dan harus mengulang berulang kali mengulang ayat serupa sedangkan santri terkadang hanya semangat menambah hapalan baru. Sebagaimana problem ini di alami, ketika saya menanyakan kepada santri bagaimana mereka mengatasi rasa malas ini mereka biasanya berhenti sejenak dan mengobrol dengan teman teman sebentar atau mencari motivasi dari ustadz-ustadzah mereka agar Kembali bersemangat setelah itu mereka Kembali melanjutkan hapalan mereka.

Mengatasi ayat-ayat yang sudah dihafalkan lupa lagi

Sering lupa ayat ayat yang dihapalkan itu adalah hal yang lumrah dirasakan oleh para hafidz namun disini mereka mengatasinya dengan terus *memuraja'ah* hapalan mereka dengan cara mengulang hapalan atau membaca ayat ayat tersebut ketika sholat sunnah.

KESIMPULAN

Dari pemaparan materi yang dijabarkan di atas mengenai Motode Hafidz Qur'an di pondok Pesantren darul Qur'an didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Metode yang diterapkan pada Santri-santri mereka yaitu metode *Wahdah* dan Motode *Sima'I* yang pada umumnya dua metode ini juga diterapkan di Ponpes dan rumah tahfidz lainnya karena dua metode ini adalah metode yang paling efektif dalam menghafalkan Al-Qur'an. Metode *wahdah* dilakukan dengan menghafal satu

persatu ayat-ayat al-Qur'an yang hendak dihafal. Setelah benar-benar hafal baru dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya hingga mencapai satu halaman. Setelah ayat-ayat dalam satu halaman hafal maka selanjutnya menghafal urutan-urutan ayat ada dalam satu halaman. Sedangkan Metode *Sima'i* berarti mendengar. Metode ini di Maksud dengan mendengarkan suatu bacaan untuk dihapalkan metode sangat efektif untuk santri yang belum mampu membaca al-Qur'an.

2. Faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan Tahfidz Al-Qur'an di Darul Qur'an yakni Metode-metode tahfidz yang mereka gunakan dapat membantu santri dalam menghafal ayat al-Qur'an secara individu maupun kolektif. Proses tahfidz al-Qur'an dapat dipantau secara langsung oleh para ustadz. Mendapat motivasi dari sesama santri yang kesehariannya sama-sama menghafal. Manajemen waktu menghafal al-Qur'an yang ditetapkan di pesantren Darul Qur'an. Usia yang ideal akan lebih potensial daya serap. Konsentrasi dalam menghafal juga berpengaruh dalam faktor pendukung kegiatan tahfidz al Qur'an.
3. Solusi yang ditawarkan dari faktor penghamabat yang ditemukan yang dilakukan para santri yaitu Motivasi dari orang tua atau keluarga. Upaya untuk mengoptimalkan waktu setelah shalat fardhu untuk *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an. Upaya untuk Istiqamah. Upaya mengatasi rasa malas. Upaya mengatasi ayat-ayat yang sudah dihapalkan lupa lagi .

REFERENSI

- Abdul Rauf, A. A. (2004). *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*. Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Al Zawawi, Y. A. F. (2010). *Revolusi Menghapal Al Qur'an*. Jakarta ; Insan Kamil.
- Alhidayatilla, N. (2021). Metode Tahfidz Al Qur'an. *UIN Sultan Syarif*, 8(1).
- Eko, Z. (2019). Living Qur'an: Konstruksi Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Majelis Qira'ah Wat Tahfidz Pondok Pesantren Murattil Al-Qur'an Lirboyo Kota Kediri. *Jurnal Al Qur'an Dan Tafsir*, 1(2).
- Mashud, M. (2005). *Metodologi Penelitian Sosial*. Kencana Prenada Media Group.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu; Graha Ilmu.

- Shihab, M. Q. (2006). *Menyingkap Tabir Ilahi al-Asma al-Husna Dalam Perspektifal-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hari.
- Tim pena, P. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Gita Media Press.
- Ulfa, M. (2021). Metodologi pengapalan Al Qur'an di Pondok Pesantren Istana Al Qur'an. *UIN Syarif HidayatullaH*.
- Wijaya, A. (2008). *Bimbingan Praktis Menghapal Al Qur'an*. Jakarta : Amzah.
- Zuhairi. (1993). *Metodologi Penelitian Agama*. Solo ; Romadhani.
- Wisnarni, Pristian Hadi Putra, (2022), *Wawasan Al-Qur'an dan Hadits tentang Karakter*, Indramayu, Adab